

القصص

Al-Qasas (Kisah-kisah)

﴿ ١ ﴾ طه ه

1. Tā Sīm Mīm.

?? S?n M?m.

﴿ ٢ ﴾ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ

2. Tilka āyātul-kitābil-mubīn(i).

Itulah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an) yang jelas.

﴿ ٣ ﴾ نَتْلُوا عَلَيْكَ مِنْ نَبَأِ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

3. Natlū 'alaika min naba'i mūsā wa fir'auna bil-ḥaqqi liqaumiy yu'minūn(a).

Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan sebenarnya untuk kaum beriman.

﴿ ٤ ﴾ لَنْ فَرِعُونَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا أَهْلَهَا سِيئًا يَسْتَضْعِفُ طَا بِنْفَةً مِنْهُمْ يُخْبِدُ

لِبَنَاتِهِمْ وَيَسْتَهْجِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا مِنَ الْمُفْسِدِينَ

4. Inna fir'auna 'alā fil-arḍi wa ja'ala ahlahā syiya'ay yastaḍ'ifu ṭā'ifatam minhum yuẓabbiḥu abnā'ahum wa yastaḥyī nisā'ahum, innahū kāna minal-mufsidīn(a).

Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah-belah. Dia menindas segolongan dari mereka (Bani Israil). Dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuannya. Sesungguhnya dia (Fir'aun) termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.

﴿ ٥ ﴾ وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتَضَعُّوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَيْمَةً وَنَجْعَلَهُمُ

الْوَارِثِينَ

5. Wa nurīdu an namunna 'alal-laẓīnastaḍ'ifū fil-arḍi wa naj'alahum a'immataw wa naj'alahumul-wāriṣīn(a).

Kami berkehendak untuk memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, menjadikan mereka para pemimpin, dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi).

﴿ ٦ ﴾ وَنَمَكِّنُ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَنُرِيهِمْ فَرِعُونَ وَهَامَانَ وَجُنُوحَهُمَا مِنْهُمْ مَا كَانُوا

يَخْزَوْنَ

6. Wa numakkina lahum fil-arḍi wa nuriya fir'auna wa hāmāna wa junūdahumā minhum mā kānū yaḥzarūn(a).

Kami pun (berkehendak untuk) meneguhkan kedudukan mereka (Bani Israil) di bumi dan memperlihatkan kepada

Fir'aun, Haman, dan bala tentaranya apa yang selalu mereka takutkan dari mereka (Bani Israil).557)

Catatan Kaki:

557) Fir'aun selalu takut kerajaannya akan dihancurkan oleh Bani Israil. Oleh karena itu, dia membunuh setiap bayi laki-laki Bani Israil. Ayat ini menyatakan bahwa apa yang ditakutkannya itu akan terjadi.

﴿ ٧ ﴾ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ لَيْمَ مُوسَىٰ أَلْبَسْنَاهُ لِبَاسًا مِّنْ دُونِ الْمَلَأِ مَا يَأْمُرُهُمْ إِلَىٰ أَن يَتَّخِذُوا لِلْكَافِرِينَ مِن بَنِي إِسْرَائِيلَ مَوَدَّةً وَلَا يَتَّخِذُوا لِلْكَافِرِينَ مَوَدَّةً فَلَمَّا أَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لِمَ مُدَّتْ لِي آيَاتُكَ وَأَنَا كَافِرٌ كَذِبٌ ﴿٧﴾

7. Wa auḥainā ilā mūsā an arḍi'ih(i), fa'izā khifti 'alaihi fa'alqīhi fil yammi wa lā takhāfi wa lā taḥzanī, innā rāddūhu ilaiki wa jā'ilūhu minal-mursalīn(a).

Kami mengilhamkan kepada ibu Musa, “Susuilah dia (Musa). Jika engkau khawatir atas (keselamatan)-nya, hanyutkanlah dia ke sungai (Nil dalam sebuah peti yang mengapung). Janganlah engkau takut dan janganlah (pula) bersedih. Sesungguhnya Kami pasti mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya sebagai salah seorang rasul.”

﴿ ٨ ﴾ فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا ۗ إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا طَٰغِيَةً ﴿٨﴾

8. Faltaqaṭahū ālu fir'auna liyakūna lahum 'aduwwaw wa ḥazanā(n), inna fir'auna wa hāmāna wa junūdahumā kānū khāṭi'in(a).

Kemudian, keluarga Fir'aun memungutnya agar (kelak) dia menjadi musuh dan (penyebab) kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun, Haman, dan bala tentaranya adalah orang-orang salah.

﴿ ١١ ﴾ وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ فَبَصَّرَتْهُ عِندَ جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

11. Wa qālat li'ukhtihī quṣṣih(i), fabaṣurat bihī 'an junubiw wa hum lā yasy'urūn(a).

Dia (ibu Musa) berkata kepada saudara perempuan Musa, “Ikutilah jejaknya.” Kemudian, dia melihatnya dari kejauhan, sedangkan mereka (pengikut Fir'aun) tidak menyadarinya.

﴿ ١٢ ﴾ وَحَرَمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَلِئْتُمْ عَلَيَّ أَهْلًا بَيْتِي يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَاصِبُونَ

12. Wa ḥarramnā 'alaihil-marāḍi'a min qablu faqālat hal adullukum 'alā ahli baitiy yakfulūnahū lakum wa hum lahū nāṣihūn(a).

Kami mencegahnya (Musa) menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(-nya) sebelum (kembali ke pangkuan ibunya). Berkatalah dia (saudara perempuan Musa), “Maukah aku tunjukkan kepadamu keluarga yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?”

﴿ ١٣ ﴾ فَرَحَحْتُهُ لِي لَأُمَّهُ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

13. Faradadnāhu ilā ummihi kai taqarra 'ainuhā wa lā taḥzana wa lita'lama anna wa'dallāhi ḥaqquw wa lākinna akṣarahum lā ya'lamūn(a).

Lalu, Kami mengembalikan dia (Musa) kepada ibunya agar senang hatinya serta tidak bersedih, dan agar dia mengetahui bahwa janji Allah adalah benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya.

14. Wa lammā balaga asyuddahū wastawā ātaināhu ḥukmaw wa ‘ilmā(n), wa każālika najzil-muḥsinīn(a).

Setelah dia (Musa) dewasa dan sempurna akal nya, Kami menganugerahkan kepadanya hikmah dan pengetahuan. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebajikan.

﴿ ١٥ ﴾ وَحَبْلَ الْمَحِيذَةِ عَلَىٰ حَيْدٍ غَفَاةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَٰذَا مِنْ شَيْعَتِهِ وَهَٰذَا مِنْ عَدُوِّهِ فَاسْتَفَاهُ الْخِيَمِ مِنْ شَيْعَتِهِ عَلَىٰ الْخِيَمِ مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَّزَهُ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ قَالِ هَٰذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

15. Wa dakhala madīnata ‘alā ḥini gaflatim min ahlihā fawajada fihā rajulaini yaqtatilān(i), hāzā min syī‘atihī wa hāzā min ‘aduwwih(i), fastagāshahul-lażī min syī‘atihī ‘alal-lażī min ‘aduwwih(i), fawakazahū mūsā faqaḍā ‘alaih(i), qāla hāzā min ‘amalisy-syaiṭān(i), innahū ‘aduwwum muḍillum mubīn(un).

Dia (Musa) masuk ke kota⁵⁵⁹ ketika penduduknya sedang lengah. Dia mendapati di dalam kota itu dua orang laki-laki yang sedang berkelahi, seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari golongan musuhnya (kaum Fir’aun). Orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya untuk (mengalahkan) orang yang dari golongan musuhnya. Musa lalu memukulnya dan (tanpa sengaja) membunuhnya. Dia berkata, “Ini termasuk perbuatan setan. Sesungguhnya dia adalah musuh yang jelas-jelas menyesatkan.”

Catatan Kaki:

559) Menurut sebagian mufasir, kota itu adalah Memphis yang terletak di Mesir bagian utara.

﴿ ١٦ ﴾ قَالَ رَبِّ لِنِي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

16. Qāla rabbi innī ḡalamtu naḡsī faḡfir lī faḡafara lah(ū), innahū huwal-ḡafūrur-raḡīm(u).

Dia (Musa) berdoa, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku.” Dia (Allah) lalu mengampuninya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

﴿ ١٧ ﴾ قَالَ رَبِّ بِمَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا لِلْمُجْرِمِينَ

17. Qāla rabbi bimā an‘amta ‘alayya falan akūna ḡahīral lil-mujrimīn(a).

Dia (Musa) berkata, “Ya Tuhanku, karena nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, (tuntunlah aku) sehingga aku tidak akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berbuat durhaka.”

﴿ ١٨ ﴾ فَاصْبِرْ فِي الْمَحِيذَةِ يَا بِفَأَيَّتَرَقَّبَ فَأَخَا الْخِي اسْتَنْصَرَهُ بِاللَّمْسِ
يَسْتَنْصَرُهُ قَالَ لَهُ مُوسَى إِنَّكَ لَغَوِيٌّ مُبِينٌ

18. Fa'aḡbaḡa fil-madīnati khā'ifay yatarraqqabu fa'īzal-laḡistanḡarahū bil-amsi yastaḡrikhuh(ū), qāla lahū mūsā innaka laḡawiyyum mubīn(un).

Karena (peristiwa) itu, dia (Musa) menjadi ketakutan berada di kota sambil menunggu (akibat dari apa yang dilakukannya). Tiba-tiba orang yang kemarin meminta pertolongan berteriak-teriak meminta pertolongan lagi kepadanya. Musa berkata kepadanya, “Sesungguhnya engkau adalah orang yang jelas-jelas sesat.”

﴿ ١٩ ﴾ فَلَمَّا لَدَّ ارَادَ لَدَّ يَبْطِشِدَ بِالْخِزِ هُوَ عَدُوٌّ لَّهُمَا قَالَ يَمُوسَىٰ لَتُرِيدُ لَدَّ تَقْتُلِنِي كَمَا

قَتَلْتَنِي نَفْسًا بِالْأَمْسِ لَدَّ تُرِيدُ إِلَّا لَدَّ تَكُونُ جَبَّارًا فِي الْأَرْضِ وَمَا تُرِيدُ لَدَّ تَكُونُ

مِنَ الْمُصْلِحِينَ

19. Falammā an arāda ay yabṭisya bil-laẓī huwa ‘aduwwul lahumā, qāla yā mūsā aturīdu an taqtulanī kamā qatalta nafsam bil-ams(i), in turīdu illā an takūna jabbāran fil-arḍi wa mā turīdu an takūna minal-muṣliḥīn(a).

Ketika dia (Musa) hendak memukul orang yang merupakan musuh mereka berdua, dia (musuhnya) berkata, “Wahai Musa, apakah engkau bermaksud membunuhku sebagaimana kemarin engkau membunuh seseorang? Engkau hanya bermaksud menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini) dan tidak bermaksud menjadi salah satu dari orang-orang yang mengadakan perdamaian.”

﴿ ٢٠ ﴾ وَجَاءَ رَجُلًا مِّنْ لَّقَصَى الْمَحِينَةِ يَسْعِدُ قَالَ يَمُوسَىٰ لَدَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ

لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرَجْنَا لَكَ مِنَ النَّصِيحِينَ

20. Wa jā'a rajulum min aqṣal-madīnati yas'ā, qāla yā mūsā innal-mala'a ya'tamirūna bika liyaqtulūka fakhruj innī laka minan-nāṣiḥīn(a).

Seorang laki-laki datang bergegas dari ujung kota seraya berkata, “Wahai Musa, sesungguhnya para pembesar negeri sedang berunding tentang engkau untuk membunuhmu. Maka, (lekaslah engkau) keluar (dari kota ini). Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu.”

﴿ ٢١ ﴾ فَخَرَجَ مِنْهَا جَاءَ بِفَأَيَّتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

21. Fakharaja minhā khā'ifay yatarāqqab(u), qāla rabbi najjinī minal-qaumiz-ẓālimīn(a).

Maka, keluarlah dia (Musa) dari kota itu dengan rasa takut dan waspada. Dia berdoa, “Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari kaum yang zalim.”

﴿ ٢٢ ﴾ وَلَمَّا تَوَجَّهَ تَلْقَا ۚ مَحْيَدًا قَالَ عَسَىٰ رَبِّي لَأَيُّهُدِينِي سَوَاءَ ۚ السَّيِّئِينَ

22. Wa lammā tawajjaha tilqā'a madyana qāla 'asā rabbī ay yahdiyanī sawā'as-sabīl(i).

Ketika menuju ke arah negeri Madyan,560) dia (Musa) berdoa, “Semoga Tuhanku membimbingku ke jalan yang benar.”

Catatan Kaki:

560) Penjelasan tentang Madyan dapat dilihat pada catatan kaki surah al-A'rāf (7): 85.

﴿ ٢٣ ﴾ وَلَمَّا وَرَدَ مَا ۚ مَحْيَدًا وَجَدَ عَلَيْهِ لُحْمَةً مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ ۚ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَخُوضِحِينَ قَالَا مَا نَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي هَاتِي بِصَحْرِ الرِّعَاءِ ۚ وَابْنُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ

23. Wa lammā warada mā'a madyana wajada 'alaihi ummatam minan-nāsi yasqūn(a), wa wajada min dūnihimumra'atāni tazūdān(i), qāla mā khaṭbukumā, qālatā lā nasqī ḥattā yuṣḍirar-ri'ā'u wa abūnā syaikhun kabīr(un).

Ketika sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya) dan dia menjumpai di belakang mereka ada dua orang perempuan sedang menghalau (ternaknya dari sumber air). Dia (Musa) berkata, “Apa maksudmu (berbuat begitu)?” Kedua (perempuan) itu menjawab, “Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami) sebelum para penggembala itu memulangkan

(ternaknya), sedangkan ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usia.”

﴿ ٢٤ ﴾ فَسَقَى لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لَمَأْ لَنْزِلَةٍ إِلَيْهِ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ

24. Fasaqā lahumā ūmma tawallā ilaḥ-ḥilla faqāla rabbi innī limā anzalta ilayya min khairin faqīr(un).

Maka, dia (Musa) memberi minum (ternak) kedua perempuan itu. Dia kemudian berpindah ke tempat yang teduh, lalu berdoa, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan suatu kebaikan (rezeki) yang Engkau turunkan kepadaku.”

﴿ ٢٥ ﴾ فَجَاءَ عَثَهُ إِحْصَهُمَا تَعَشِيٍّ عَلَى اسْتِيْهَا ۖ قَالَتْ لَنْ أَبِيَّ يَحْعُوكَ لِيَجْزِيكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَ عَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقِصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَبَوْتُ مِنْهُ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

25. Fajā'athu ihdāhumā tamsyī 'alastiḥyā'(in), qālat inna abī yad'ūka liyajziyaka ajra mā saqaita lanā, falammā jā'ahū wa qaṣṣa 'alaihil-qaṣaṣ(a), qāla lā takhaf, najauta minal-qaumiḥ-ḥālimīn(a).

Lalu, datanglah kepada Musa salah seorang dari keduanya itu sambil berjalan dengan malu-malu. Dia berkata, “Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikan)-mu memberi minum (ternak) kami.” Ketika (Musa) mendatangnya dan menceritakan kepadanya kisah (dirinya), dia berkata, “Janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu.”

﴿ ٢٦ ﴾ قَالَتْ إِحْصَهُمَا يُبَيِّنُ اسْتَجْرَهُ ۗ إِنَّ خَيْرَ مَنْ اسْتَجْرَةَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

26. Qālat iḥdāhumā yā abatista'jirh(u), inna khaira manista'jartal-qawiyul-amīn(u).

Salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, “Wahai ayahku, pekerjakanlah dia. Sesungguhnya sebaik-baik orang yang engkau pekerjakan adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.”

﴿ ٢٧ ﴾ قَالَ لَنِي لُرِيدُ لَنْ اُنْكِحَكَ لِحَيِّ ابْنَتِي هَتَيْدِ عَلَي لَنْ تَأْجِرْنِي ثَمَنِي هِجَبِي فَانِ لَتَمَعْمَةً
عَشْرًا فَمَعْنُ عِنْدَكَ وَمَا لُرِيدُ لَنْ اَشْفُقَ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي لَنْ شَا ءَ اللّٰهُ مِنْ
الصّٰلِحِيْنَ

27. Qāla innī urīdu an unkihāka iḥdabnatayya hātaini ‘alā an ta'juranī śamāniya ḥijaj(in), fa'in atmamta ‘asyran famin ‘indik(a), wa mā urīdu an asyuqqa ‘alaik(a), satajidunī in syā'allāhu mināṣ-ṣāliḥīn(a).

Dia (ayah kedua perempuan itu) berkata, “Sesungguhnya aku bermaksud menikahkanmu dengan salah seorang dari kedua anak perempuanku ini dengan ketentuan bahwa engkau bekerja padaku selama delapan tahun. Jika engkau menyempurnakannya sepuluh tahun, itu adalah (suatu kebaikan) darimu. Aku tidak bermaksud memberatkanmu. Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik.”

﴿ ٢٨ ﴾ قَالَ خَلَقَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ اِيْمَا الْاَلْجَلِيْدِ قَضِيَّةً فَلَا عُدُوْدَ عَلَيَّ وَاللّٰهُ عَلَي مَا نَقُوْا
وَكَيًّا

28. Qāla żālika bainī wa bainak(a), ayyamal-ajalaini qaḍaitu falā ‘udwāna ‘alayy(a), wallāhu ‘alā mā naqūlu wakīl(un).

Dia (Musa) berkata, “Itu (perjanjian) antara aku dan engkau. Yang mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu yang aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan atas diriku (lagi). Allah menjadi saksi atas apa yang kita ucapkan.”

﴿ ٢٩ ﴾ فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَىٰ الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ آنَسَ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ نَارًا قَالَ

لأهله امْكثُوا لني أنسْتُ نَارًا لعلِّي أتیکم منها بخبر لو جخوة من النار لعلکم

تصطلون

29. Falammā qaḍā mūsā-ajala wa sāra bi'ahlihī ānasa min jānibiṭ-ṭūri nārā(n), qāla li'ahlihikūsū innī ānastu nāral la'allī ātikum minhā bikhabarin au jaẓwatim minan-nāri la'allakum taṣṭalūn(a).

Maka, ketika Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan itu dan berangkat dengan istrinya,⁵⁶¹) dia melihat api di lereng gunung. Dia berkata kepada keluarganya, “Tunggulah (di sini). Sesungguhnya aku melihat api. Mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sepercik api agar kamu dapat menghangatkan badan (dekat api).”

Catatan Kaki:

561) Setelah Nabi Musa a.s. menyelesaikan hal yang dijanjikan kepada mertuanya, Syekh Madyan, ia berangkat bersama istrinya ke Mesir untuk menjumpai ibunya.

﴿ ٣٠ ﴾ فَلَمَّا أَتَاهَا نُوحِيْ مِنْ شَاطِئِ الْوَادِ الْأَيْمَنِ فِي الْبُقْعَةِ الْمُبْرَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ أَنْ

يَعُوسِي لني لَنَا اللهُ رَبُّ الْعَلَمِيْنَ

30. Falammā atāhā nūdiya min syāṭi'il wādil aimani fil buq'atil mubārakati minasy syajarati ay yā mūsā innī anallāhu rabbul-'ālamīn(a).

Maka, ketika dia (Musa) mendatangi (api) itu, dia dipanggil dari pinggir lembah di sebelah kanan (Musa) dari (arah) pohon di sebidang tanah yang diberkahi. “Wahai Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam.⁵⁶²)

Catatan Kaki:

562) Di tempat dan saat itulah Nabi Musa a.s. diangkat sebagai rasul.

﴿ ٣١ ﴾ وَإِذِ لَقِيَ عَصَاكَ فَلَمَّا رَأَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَاءٌ
ذُو وَّلِيٍّ مَّحْبِرًا وَلَمَّ يَعْقِبُ يَمُوسَى

لَقِبْهُ وَلَا تَخَفْ إِنَّكَ مِنَ الْآمِنِينَ

31. Wa alqi ‘aşāk(a), falammā ra’āhā tahtazzu ka’annahā jānnuw wallā mudbiraw wa lam yu’aqqib, yā mūsā aqbil wa lā takhaf, innaka minal-āminin(a).

Lemparkanlah tongkatmu!” Maka, ketika dia (Musa) melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular kecil yang gesit, dia lari berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Allah berfirman,) “Wahai Musa, kemarilah dan jangan takut! Sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang aman.563)

Catatan Kaki:

563) Kisah serupa terdapat pada surah Ṭāhā (20): 20.

﴿ ٣٢ ﴾ أَسْأَلُكَ يَحْكَ فِي جَيْبِكَ تَهْرُجُ بَيْضًا ۖ مِنْ غَيْرِ سَوْءٍ ۖ وَأَضْمَمْتُ لِيكَ جَنَابَكَ

مِنْ الرَّهْبِ فَخَنِكَ بُرْهَاتِنِ مِنْ رَبِّكَ إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلَأَ بِهِ لَنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا

فَاسِقِينَ

32. Usluk yadaka fī jaibika takhruj baiḍā'a min gairi sū'(in), waḍmum ilaika janāḥaka minar-rahbi fażānika burhānāni mir rabbika ilā fir'auna wa mala'ih(i), innahum kānū qauman fāsiqīn(a).

Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, ia akan keluar (dalam keadaan bercahaya) putih bukan karena cacat. Dekapkanlah kedua tanganmu jika engkau takut. Itulah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan engkau tunjukkan) kepada Fir'aun dan para pembesarnya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.”

﴿ ٣٣ ﴾ قَالَ رَبِّ لِنِي قَتَلْتُمْ مِنْهُمْ نَفْسًا فَلِإِنِّي أَخَافُ أَنْ يُقَتَّلُونِي

33. Qāla rabbi innī qataltu minhum nafsān fa'akhāfu ay yaqtulūn(i).

(Musa) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah membunuh seseorang dari mereka sehingga aku takut mereka akan membunuhku.

﴿ ٣٤ ﴾ وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسَلتُهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي ۚ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ

34. Wa akhī hārūnu huwa afṣaḥu minnī lisānan fa'arsilhu ma'iyā rid'ay yuṣaddiqunī, innī akhāfu ay yukazzībūn(i).

Adapun saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripadaku.564) Maka, utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)-ku. Sesungguhnya aku takut mereka akan mendustakanku.”

Catatan Kaki:

564) Selain segan kepada Fir'aun, Nabi Musa a.s. juga merasa kurang lancar berbicara. Maka, dia memohon kepada Allah Swt. agar mengutus Harun a.s. yang lebih lancar berbicara untuk menjadi nabi bersamanya.

﴿ ٣٥ ﴾ قَالَ سَنَنْصُرُكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعُلُ لَكَ مَا سُلْطَنًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا بِأَيِّتِنَا ۗ لَنْتُمْا وَمَنْ اتَّبَعَكُمَا الْغَالِبُونَ

35. Qāla sanasyuddu 'aḍudaka bi'akhīka wa naj'alu lakumā sulṭānan falā yaṣilūna ilaikumā - bi'āyātinā - antumā wa manittaba'akumul-gālibūn(a).

Dia (Allah) berfirman, “Kami akan menguatkanmu dengan saudaramu dan Kami akan berikan kepadamu berdua

hujah (mukjizat). Maka, mereka tidak akan dapat mencapaimu. (Berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami. Kamu berdua dan orang yang mengikutimu adalah para pemenang.”

﴿ ٣٦ ﴾ فَلَمَّا جَاءَهُمْ مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوا مَا هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّفْتَرٍ وَمَا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِي آبَائِنَا الْأُولَىٰ

36. Falammā jā'ahum mūsā bi'āyātinā bayyinātin qālū mā hāzā illā siḥrum muftarā(n), wa mā sami'nā bihāzā fī ābā'inal-awwalīn(a).

Ketika Musa mendatangi mereka (Fir'aun dan pengikutnya) dengan (membawa) mukjizat Kami yang nyata, mereka berkata, “Ini hanyalah sihir yang dibuat-buat dan kami tidak pernah mendengar (ajakan) ini dari nenek moyang kami dahulu.”

﴿ ٣٧ ﴾ وَقَالَ مُوسَىٰ رَبِّي لَعَلَّمَ بَعْدَ جَاءَهُ بِالْهُدَىٰ مِنْ عِنْدِهِ وَمَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الْحَارِّ إِنَّهُ لَأُفْلِكُ الظَّالِمُونَ

37. Wa qāla mūsā rabbī a'lamu biman jā'a bil-hudā min 'indihi wa man takūnu lahū 'āqibatud-dār(i), innahū lā yufliḥuḥ-ḥālimūn(a).

Musa menjawab, “Tuhanku lebih mengetahui siapa yang (pantas) membawa petunjuk dari sisi-Nya dan siapa yang akan mendapat kesudahan (yang baik) di akhirat. Sesungguhnya orang-orang zalim itu tidak beruntung.”

﴿ ٣٨ ﴾ وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ اللَّهِ عِزٌّ فَأَوْقَدْ لِي يَهُامُنْ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَلْ لِي صَرْحًا لَعَلِّي لَطَّلِعُ إِلَى اللَّهِ مُوسِيًا وَإِنِّي لِلظَّالِمِينَ مِنَ الْكَاذِبِينَ

38. Wa qāla fir'aunu yā ayyuhal-mala'u mā 'alimtu lakum min ilāhin gairī, fa'auqid lī yā hāmānu 'alaṭ-ṭīni faj'al lī ṣarḥal la'allī aṭṭali'u ilā ilāhi mūsā, wa innī la'ażunnuhū minal-kāzibīn(a).

Fir'aun berkata, “Wahai para pembesar, aku tidak mengetahui ada Tuhan bagimu selainku. Wahai Haman, bakarlah tanah liat untukku (untuk membuat batu bata), kemudian buatkanlah bangunan yang tinggi untukku agar aku dapat naik melihat Tuhannya Musa! Sesungguhnya aku yakin bahwa dia termasuk para pendusta.”

﴿ ٣٩ ﴾ **وَاسْتَكْبَرَ هُوَ وَجُنُودُهُ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَظَنُّوا أَنَّهُمُ لِلنَّارِ لَازِمُونَ**

39. Wastakbara huwa wa judūduhū fil-arḍi bigairil-ḥaqqi wa ḡannū annahum ilainā lā yurja'ūn(a).

Dia (Fir'aun) dan bala tentaranya bersikap sombong di bumi tanpa (alasan yang) benar. Mereka mengira bahwa sesungguhnya mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami.

﴿ ٤٠ ﴾ **فَلَحْنَتْهُ وَجُنُودَهُ فَنَبَّحْنَاهُمْ فِي آيَةٍ فَأَنْظُرْ كَيْفَ كَادَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ**

40. Fa'akhażnāhu wa junūdahū fanabażnāhum fil-yamm(i), fanḡur kaifa kāna 'āqibatuz-ḡālimīn(a).

Kami menghukum dia (Fir'aun) dan bala tentaranya. Kami menenggelamkan mereka ke dalam laut. Perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang zalim.

﴿ ٤١ ﴾ **وَجَعَلْنَاهُمْ آيَةً يُحْفَظُونَ لِلَّيْلِ النَّارَ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يُنصَرُونَ**

41. Wa ja'alnāhum a'immatay yad'ūna ilan-nār(i), wa yaumal-qiyāmati lā yunṣarūn(a).

Kami menjadikan mereka (Fir'aun dan bala tentaranya) para pemimpin yang mengajak (manusia) ke neraka. Pada hari Kiamat mereka tidak akan ditolong.

﴿ ٤٢ ﴾ وَاتَّبَعْتَهُمْ فِي هَذِهِ الْحُنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ هُمْ مِنَ الْمَقْبُوحِينَ

42. Wa atba'nāhum fī hāzihid-dun-yā la'nah(tan), wa yaumal-qiyāmati hum minal-maqbūhīn(a).

Kami memperikutkan laknat kepada mereka di dunia ini dan pada hari Kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah).

﴿ ٤٣ ﴾ وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِ مَا أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ الْأُولَىٰ بَصِيرًا لِلنَّاسِ
وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

43. Wa laqad ātainā mūsā-kitāba mim ba'di mā ahlaknal-qurūnal ūlā baṣā'ira lin-nāsi wa hudaw wa raḥmatal la'allahum yatażakkarūn(a).

Sungguh, Kami benar-benar menganugerahkan kepada Musa Kitab (Taurat) setelah Kami membinasakan generasi terdahulu sebagai penerang, petunjuk, dan rahmat bagi manusia agar mereka mendapat pelajaran.

﴿ ٤٤ ﴾ وَمَا كُنْتُمْ بِجَانِبِ الْغُرِيِّ إِذْ قَضَيْنَا إِلَىٰ مُوسَى الْأَمْرَ وَمَا كُنْتُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ

44. Wa mā kunta bijānibil-garbiyyi iż qaḍainā ilā mūsāl-amra wa mā kunta minasy-syāhidīn(a).

Engkau (Nabi Muhammad) tidak berada di sebelah barat (lembah suci Tuwa) ketika Kami menyampaikan risalah kepada Musa. Engkau tidak (pula) termasuk orang-orang yang menyaksikan (kejadian itu).

﴿ ٤٥ ﴾ وَلَكِنَّا أَنْشَأْنَا قُرُونًا فَتَطَاوَأَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ وَمَا كُنْتُمْ تَأْوِيًا فِي أَلْهَامِ مَحِيدٍ تَتْلُوا عَلَيْهِمُ آيَاتِنَا وَلَكِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ

45. Wa lākinnā ansya'nā qurūnan fataṭāwala 'alahimul-'umur(u), wa mā kunta sāwīyan fī ahli madyana tatlū 'alahim āyātinā, wa lākinnā kunnā mursilīn(a).

Akan tetapi, Kami telah menciptakan beberapa umat dan telah berlalu atas mereka masa yang panjang. Engkau (Nabi Muhammad) tidak pula tinggal bersama-sama penduduk Madyan, (sehingga dapat) membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka. Akan tetapi, Kamilah pengutus (para rasul).

﴿ ٤٦ ﴾ وَمَا كُنْتُمْ بِيَانِ الطُّورِ إِذْ نَاحَيْنَا وَلَكِنْ رَحْمَةً مِّنْ رَبِّكَ لِنُنْزِلَ قَوْمًا مَّا آتَاهُم مِّنْ خَيْرٍ مِّنْ قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

46. Wa mā kunta bijānibiṭ-ṭūri iż nādainā wa lākir raḥmatam mir rabbika litunzira qaumam mā atāhum min naẓīrim min qablika la'allahum yataẓakkarūn(a).

Engkau (Nabi Muhammad) tidak pula berada di dekat gunung (Sinai) ketika Kami memanggil (Musa). Akan tetapi, (engkau mengetahuinya) semata-mata karena rahmat dari Tuhanmu agar engkau memberi peringatan kepada kaum yang belum didatangi oleh seorang pun pemberi peringatan sebelum engkau agar mereka mendapat pelajaran.

﴿ ٤٧ ﴾ وَلَوْ لَّا اِنَّ تَصِيْبَهُمْ مُّصِيْبَةٌۭ بِمَا قَدَّمْتُمْ اٰيٰتِيْهِمْ فَيَقُوْلُوْا رَبَّنَا لَوْلَا اَرْسَلْتَ اِلَيْنَا

رَسُوْلًا فَنَتَّبِعَ اٰيٰتِكَ وَنَكُوْنُ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ

47. Wa lau lā an tuṣībahum muṣībatum bimā qaddamat aidīhim fayaqūlū rabbanā lau lā arsalta ilainā rasūlan fanattabi‘a āyātika wa nakūna minal-mu‘minīn(a).

Seandainya saja saat ditimpa azab karena apa yang mereka kerjakan mereka tidak beralih dengan mengatakan, “Ya Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami agar kami mengikuti ayat-ayat-Mu dan termasuk orang-orang mukmin?” (Maka, tidak akan ada rasul yang diutus.)

﴿ ٤٨ ﴾ فَلَمَّا جَاۤءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوْا لَوْلَا اُوْتِيَْنَا مِنْۢ مَّا اُوْتِيَ مُوْسٰىۙ اَوَّلَمَّ يَكْفُرُوْا

بِمَا اُوْتِيَ مُوْسٰىۙ مِنْ قَبْلُۙ قَالُوْا سِحْرٌۭ نَّظٰهَرًاۙ وَقَالُوْا لَنَاۤ اٰيٰتٌۭ كٰفِرُوْنَۙ

48. Falammā jā‘ahumul-ḥaqqu min ‘indinā qālū lau lā ūtiya miṣla mā ūtiya mūsā, awalamm yakfurū bimā ūtiya mūsā min qabl(u), qālū siḥrāni tazāharā, wa qālū innā bikullin kāfirūn(a).

Ketika telah datang kepada mereka kebenaran (Al-Qur’an) dari sisi Kami, mereka berkata, “Mengapa tidak diberikan kepadanya (Nabi Muhammad mukjizat) seperti apa yang telah diberikan kepada Musa?” Bukankah mereka itu telah ingkar kepada apa yang diberikan kepada Musa dahulu? Mereka berkata, “(Al-Qur’an dan Taurat adalah) dua (kitab) sihir yang saling menguatkan.” Mereka (juga) berkata, “Sesungguhnya kami mengingkari keduanya.”

﴿ ٤٩ ﴾ قُلْ فَاتَّبِعُوْا بِكِتٰبِيْۙ مِنْۢ مَّا عِنْدَ اللّٰهِ هُوَ اَهْدٰى مِنْهُمَا لِتَبْعُوْهُۙ اِنَّ كُنْتُمْ صٰٰحِقِيْنَۙ

49. Qul fa'tū bikitābim min 'indillāhi huwa ahdā minhumā attabi'hu in kuntum ṣādiqīn(a).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Datangkanlah sebuah kitab dari sisi Allah yang lebih banyak memberi petunjuk daripada keduanya (Taurat dan Al-Qur'an), niscaya aku mengikutinya, jika kamu orang-orang benar.”

﴿ ٥٠ ﴾ فَأَلَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ لَهُوَ هَوَاهُمْ وَمَا ضَامُ مَعَهُ اتَّبِعُوا هَوَاهُ بغير هُدًى مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

50. Fa illam yastajībū laka fa'lam annamā yattabi'ūna ahwā'ahum, wa man aḍallu mimmanittaba'a hawāhu bigairi hudam minallāh(i), innallāha lā yahdil-qaumaz-ẓālimīn(a).

Jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah bahwa mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka. Siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti keinginannya tanpa mendapat petunjuk dari Allah? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.

﴿ ٥١ ﴾ وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ الْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

51. Wa laqad waṣṣalnā lahumul-qaula la'allahum yataẓakkarūn(a).

Sungguh, Kami benar-benar telah menurunkan perkataan itu (Al-Qur'an) secara berkesinambungan untuk mereka agar selalu mengingat(-nya).

﴿ ٥٢ ﴾ لِلَّذِينَ اتَّبَعَتْهُمْ أَلْفَاظٌ مِّن قَبْلِهِ هُمْ بِهِ يُدْعُونَ

52. Allāzīna ātaināhumul-kitāba min qablihī hum bihī yu'minūn(a).

Orang-orang yang telah Kami anugerahkan kepada mereka Alkitab sebelum Al-Qur'an, mereka beriman (pula) kepadanya (Al-Qur'an).

﴿ ٥٣ ﴾ وَإِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ قَالُوا لَمَنَّا بِهِ ۗ إِنَّهُ الْحَقُّ مَدَّ رَبُّنَا لَنَا كِتَابًا مِّن قَبْلِهِ
مُسْلِمِينَ

53. Wa izā yutlā 'alahim qālū āmannā bihī innahul-ḥaqqu mir rabbīnā innā kunnā min qablihī muslimīn(a).

Apabila (Al-Qur'an) dibacakan kepada mereka, mereka berkata, "Kami beriman kepadanya. Sesungguhnya (Al-Qur'an) itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami. Sesungguhnya sebelum ini kami adalah orang-orang muslim."

﴿ ٥٤ ﴾ أُولَٰئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا وَيَحْرَعُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةِ وَمِمَّا
رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

54. Ulā'ika yu'tauna ajrahum marrataini bimā ṣabarū wa yadra'ūna bil-ḥasanatis-sayyi'ata wa mimmā razaqnāhum yunfiqūn(a).

Mereka itu diberi pahala dua kali (pahala beriman pada Taurat dan Al-Qur'an) disebabkan kesabaran mereka. Mereka menolak kejahatan dengan kebaikan dan menginfakkan sebagian rezeki yang telah Kami anugerahkan kepada mereka.

﴿ ٥٥ ﴾ وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ

عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ

55. Wa iżā sami'ul-lagwa a'raḍū 'anhu wa qālū lanā a'mālunā wa lakum a'mālukum, salāmun 'alaikum, lā nabtagil-jāhilīn(a).

Apabila mendengar perkataan yang buruk, mereka berpaling darinya dan berkata, “Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, salāmun ‘alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu), kami tidak ingin (bergaul dengan) orang-orang bodoh.”

﴿ ٥٦ ﴾ إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ لَجِبْتَ وَكَذَّ اللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

56. Innaka lā tahdī man aḥbabta wa lākinnallāha yahdī may yasyā'(u), wa huwa a'lamu bil-muhtadīn(a).

Sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) tidak (akan dapat) memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Dia paling tahu tentang orang-orang yang (mau) menerima petunjuk.

﴿ ٥٧ ﴾ وَقَالُوا لَئِن تَتَّبِعِ الْهُدَىٰ مَعَكَ نَتَّخِطْفَ مِنْ أَرْضِنَا ۖ أَوَلَمْ نُمَكِّنْ لَهُمْ حَرَمًا آمِنًا

يُجِيبِي لِيهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِّزْقًا مِنْ لَدُنَّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

57. Wa qālū in natabi'il-hudā ma'aka nutakhaṭṭaf min arḍinā, awalam numakkil lahum ḥaraman āminay yujbā ilaihi śamarātu kulli syai'ir rizqam mil ladunnā wa lākinna akśarahum lā ya'lamūn(a).

Mereka berkata, “Jika mengikuti petunjuk bersama engkau, niscaya kami akan diusir dari negeri kami.” (Allah berfirman,) “Bukankah Kami telah mengukuhkan kedudukan mereka di tanah haram yang aman, yang

didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) sebagai rezeki (bagimu) dari sisi Kami?” Akan tetapi, kebanyakan mereka tidak mengetahui.

﴿ ٥٨ ﴾ وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ بَطَرَتْ مَعِيشَتَهَا فَتَلَّكَ مَسْكِنُهُمْ لَمْ تُسْكَنْ مِنْ
بَعْدِهِمْ إِلَّا قَلِيلًا وَكُنَّا نَحْنُ الْوَارِثِينَ

58. Wa kam ahlaknā min qaryatim baṭirat ma'īsyatahā, fatilka masākinuhum lam tuskam mim ba'dihim illā qalilā(n), wa kunnā nahnul-wāriṣīn(a).

Betapa banyak (penduduk) negeri yang telah Kami binasakan karena kesenangan hidup membuatnya lalai. Maka, itulah tempat tinggal mereka yang tidak didiami (lagi) setelah mereka, kecuali sebagian kecil. Kamilah yang mewarisinya.565)

Catatan Kaki:

565) Setelah penduduknya hancur, tempat itu menjadi kosong dan tidak dimakmurkan lagi sehingga akhirnya kembali kepada pemiliknya yang hakiki, Allah Swt.

﴿ ٥٩ ﴾ وَمَا كَادَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِي أُمَمٍ رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا وَمَا
كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَىٰ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَالِمُونَ

59. Wa mā kāna rabbuka muhlikal-qurā ḥattā yab'aśa fī ummihā rasūlay yatlū 'alahim āyātinā, wa mā kunnā muhlikil-qurā illā wa ahluhā ḡalimūn(a).

Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri, sebelum Dia mengutus seorang rasul di ibukotanya yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka. Tidak pernah (pula) Kami membinasakan (penduduk) negeri-negeri, kecuali penduduknya dalam keadaan zalim.

﴿ ٦٠ ﴾ وَمَا أُوتِيتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَمَتَّاءُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرِزْقِهَا وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

أَفَلَا تَعْقِلُونَ

60. Wa mā ūtītum min syai'in famatā'ul-ḥayātid-dun-yā wa zīnatuhā, wa mā 'indallāhi khairuw wa abqā, afalā ta'qilūn(a).

Apa pun yang dianugerahkan (Allah) kepadamu, itu adalah kesenangan hidup duniawi dan perhiasannya, sedangkan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Apakah kamu tidak mengerti?

﴿ ٦١ ﴾ أَفَعَمَّ وَوَعَدْتُهُ وَعَمَّا حَسَنًا فَهُوَ لَاقِيهِ كَمَا مَتَّعْتُهُ مَتَّاءُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ هُوَ

يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْمُحْضَرِينَ

61. Afamaw wa'adnāhu wa'dan ḥasanan fahuwa lāqīhi kamam matta'nāhu matā'al-ḥayātid-dun-yā ṣumma huwa yaumal-qiyāmati minal-muḥḍarīn(a).

Maka, apakah orang yang Kami janjikan kepadanya janji yang baik (surga) lalu dia memperolehnya sama dengan orang yang Kami berikan kepadanya kesenangan hidup duniawi⁵⁶⁶) kemudian pada hari Kiamat dia termasuk orang-orang yang diseret (ke dalam neraka)?

Catatan Kaki:

⁵⁶⁶) Mereka adalah orang yang diberi kenikmatan duniawi, tetapi tidak menggunakannya untuk mencari kebahagiaan akhirat. Di akhirat nanti dia akan diseret ke dalam neraka.

﴿ ٦٢ ﴾ وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَاءِ الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ

62. Wa yauma yunādihim fayaqūlu aina syurakā'iyal-lażīna kuntum taz'umūn(a).

(Ingatlah) hari ketika Dia (Allah) menyeru mereka dan berfirman, “Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu selalu kamu sangkakan?”

﴿ ٦٣ ﴾ قَالَ الْخِذِّ حَقًّا عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ رَبَّنَا هَؤُلَاءِ ۚ الْخِذِّ لَغْوِينَا ۚ لَغْوِيَّتَهُمْ كَمَا غَوَيْنَا
تَبَرَّأْنَا لِلَّيْكَ مَا كَانُوا لِيَّانَا يَعْبُدُونَ

63. Wa qālal-lażīna ḥaqqā 'alaihimul-qaulu rabbanā hā'ulā'il-lażīna agwainā, agwaināhum kamā gawainā, tabarra'nā ilaika mā kānū iyyānā ya'budūn(a).

Orang-orang yang sudah pasti akan mendapatkan hukuman (tokoh-tokoh musyrik) berkata, “Ya Tuhan kami, mereka inilah orang-orang yang kami sesatkan itu. Kami telah menyesatkan mereka sebagaimana kami (sendiri) sesat. Kami menyatakan kepada Engkau berlepas diri (dari mereka). Mereka sekali-kali tidaklah menyembah kami.”

﴿ ٦٤ ﴾ وَقِيلَ احْضَرُوا شُرَكَاءَكُمْ فَحَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُمْ ۖ وَرَأُوا الْعَذَابَ لَوْ
لَنَّهُمْ كَانُوا يَهْتَدُونَ

64. Wa qīlad'ū syurakā'akum fada'auhum falam yastajībū lahum wa ra'awul-'azāb(a), lau annahum kānū yahtadūn(a).

Dikatakan (kepada mereka), “Serulah sekutu-sekutumu.” Mereka pun menyerunya, tetapi (yang diseru) tidak menyambutnya. Mereka melihat azab. (Mereka berkeinginan) seandainya mereka dahulu (mau) menerima petunjuk.

﴿ ٦٥ ﴾ وَيَوْمَ يَنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَا أَجَبْتُمُ الْمُرْسَلِينَ

65. Wa yauma yunādīhim fayaqūlu māzā ajabtumul-mursalīn(a).

(Ingatlah) hari ketika Dia (Allah) menyeru mereka lalu berfirman, “Apa jawabanmu terhadap para rasul?”

﴿ ٦٦ ﴾ فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ اللَّذْبَاءُ يَوْمَئِذٍ فَهُمْ لَا يَتَسَاءَلُونَ

66. Fa ‘amiyat ‘alaihimul-ambā'u yauma'izin fahum lā yatasā'alūn(a).

Maka, tertutuplah bagi mereka segala macam alasan pada hari itu. Oleh karena itu, mereka tidak saling bertanya.

﴿ ٦٧ ﴾ فَلَمَّا مَدَّ تَابَ وَأَمِنَ وَعَمَّا صَالِحًا فَعَسَىٰ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُفْلِحِينَ

67. Fa ammā man tāba wa āmana wa ‘amila ṣāliḥan fa‘asā ay yakūna minal-mufliḥīn(a).

Adapun orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh mudah-mudahan termasuk orang-orang yang beruntung.

﴿ ٦٨ ﴾ وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ ۗ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ

68. Wa rabbuka yakhlūqu mā yasyā'u wa yakhtār(u), mā kāna lahumul-khiyarah(tu), subḥānallāhi wa ta‘ālā ‘ammā yusyrikūn(a).

Tuhanmu menciptakan dan memilih apa yang Dia kehendaki. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.

69. Wa rabbuka ya'lamu mā tukinnu ṣudūruhum wa mā yu'linūn(a).

Tuhanmu mengetahui apa yang disembunyikan (dalam) dada mereka dan apa yang mereka nyatakan.

﴿ ٧٠ ﴾ وَهُوَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْخِصْمُ فِي الْأُولَى وَالْآخِرَةِ وَلَهُ الْحُكْمُ
وَالِيهِ تُرْجَعُونَ

70. Wa huwallāhu lā ilāha illā huw(a), laḥul-ḥamdu fil-ūlā wal-ākhirah(ti), wa laḥul-ḥukmu wa ilaihi turja'un(a).

Dialah Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Bagi-Nya segala puji di dunia dan di akhirat dan bagi-Nya (pula) segala putusan. Hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.

﴿ ٧١ ﴾ قَدْ أَرَعَيْتَهُ لَئِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ الْيَأْسَ سَرْمَدًا لَلِى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مِنْ لَدُنْهِ غَيْرُ اللَّهِ
يَأْتِيكُمْ بِضِيَاءٍ ؕ أَفَلَا تَسْمَعُونَ

71. Qul ara'aitum in ja'alallāhu 'alaikumul-laila sarmadan ilā yaumil-qiyāmati man ilāhun gairullāhi ya'tikum biḍiyā'(in), afalā tasma'un(a).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bagaimana pendapatmu jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus-menerus sampai hari Kiamat? Siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu? Apakah kamu tidak mendengar?”

﴿ ٧٢ ﴾ قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ النَّهَارَ سَرْمَدًا لَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مِنْ لهُ غَيْرُ اللَّهِ

يَأْتِيكُمْ بَلِيًا تَسْكُنُونَ فِيهِ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

72. Qul ara'aitum in ja'alallāhu 'alaikumun-nahāra sarmadan ilā yaumul-qiyāmati man ilāhun gairullāhi ya'tikum bilailin taskunūna fih(i), afalā tubširūn(a).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bagaimana pendapatmu jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus-menerus sampai hari Kiamat? Siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu sebagai waktu istirahatmu? Apakah kamu tidak memperhatikan?”

﴿ ٧٣ ﴾ وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ

وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

73. Wa mir raḥmatihī ja'ala lakumul-laila wan-nahāra litaskunū fihī wa litabtagū min faḍlihī wa la'allakum tasykurūn(a).

Berkat rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang agar kamu beristirahat pada malam hari, agar kamu mencari sebagian karunia-Nya (pada siang hari), dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.

﴿ ٧٤ ﴾ وَيَوْمَ يَنَادِيهِمْ فَيَقُولُ لَيْدُ شُرَكَآئِكُمُ الْيَوْمَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ

74. Wa yauma yunādīhim fayaqūlu aina syurakā'iyal-lažīna kuntum taz'umūn(a).

(Ingatlah) hari ketika Dia (Allah) menyeru mereka dengan berfirman, “Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu selalu kamu sangkakan?”

﴿ ٧٥ ﴾ وَنَزَعْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا فَقُلْنَا هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ فَعَلِمُوا أَنَّهُ لِلَّهِ وَضَاءٌ

عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

75. Wa naza'nā min kulli ummatin syahīdan faqulnā hātū burhānakum fa'alimū annal-ḥaqqā lillāhi wa ḍalla 'anhum mā kānū yaftarūn(a).

Kami datangkan dari setiap umat seorang saksi,567) lalu Kami katakan, “Kemukakanlah bukti kebenaranmu!” Maka, tahulah mereka bahwa yang hak itu milik Allah dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulu mereka adakan.

Catatan Kaki:

567) Yang dimaksud dengan saksi pada ayat ini adalah rasul yang telah diutus kepada mereka ketika di dunia.

﴿ ٧٦ ﴾ إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا لَهُ

مَفَاتِيحُ لَتَنُوءَ بِالْعُصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرِدْ

اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ

76. Inna qārūna kāna min qaumi mūsā fabagā 'alahim, wa ātaināhu minal-kunūzi mā inna mafātiḥahū latanū'u bil-'uṣbati ulil-quwwah(ti), iż qāla lahū qaumuhū lā tafraḥ, innallāha lā yuḥibbul-fariḥin(a).

Sesungguhnya Qarun termasuk kaum Musa,568) tetapi dia berlaku aniaya terhadap mereka. Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, “Janganlah engkau terlalu bangga. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri.

Catatan Kaki:

568) Qarun adalah saudara sepupu Nabi Musa a.s.

﴿ ٧٧ ﴾ وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الْخَيْرَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الْخَيْرِ وَمَنْ نَسَىٰ كَمَا

لِحَسَنَ اللَّهِ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

77. Wabtagi fimā ātakallāhud-dāral-ākhirata wa lā tansa naṣībaka minad-dun-yā wa aḥsin kama aḥsanallāhu ilaika wa lā tabgil-fasāda fil-arḍ(i), innallāha lā yuḥibbul-mufsidīn(a).

Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

﴿ ٧٨ ﴾ قَالاَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ

مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ

الْمُجْرِمُونَ

78. Qāla innamā ūtituhū ‘alā ‘ilmin ‘indī, awalam ya‘lam annallāha qad ahlaka min qablihi minal-qurūni man huwa asyaddu minhu quwwataw wa akṣaru jam‘ā(n), wa lā yus‘alu ‘an ḡunūbihimul-mujrimūn(a).

Dia (Qarun) berkata, “Sesungguhnya aku diberi (harta) itu semata-mata karena ilmu yang ada padaku.” Tidakkah dia tahu bahwa sesungguhnya Allah telah membinasakan generasi sebelumnya yang lebih kuat daripadanya dan lebih banyak mengumpulkan harta? Orang-orang yang durhaka itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka.

﴿ ٧٩ ﴾ فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا لِيَلْبَسُنَا مَا لُوتِي قَارُونُ إِنَّهُ لَخُوْطٌ عَظِيْمٌ

79. Fa kharaja ‘alā qaumihī fī zīnati(hī), qālal-lažīna yurīdūnal-ḥayātad-dun-yā yā laita lanā mišla mā ūtiya qārūn(u), innahū lažū ḥaẓẓin ‘aẓīm(in).

Maka, keluarlah dia (Qarun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, “Andaikata kita mempunyai harta kekayaan seperti yang telah diberikan kepada Qarun. Sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.”

﴿ ٨٠ ﴾ وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ تَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ لَمِنَ وَعَمَّا صَالِحًا وَلَا يُلْقِيهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ

80. Wa qālal-lažīna ūtul-‘ilma wailakum šawābullāhi khairul liman āmana wa ‘amila ṣāliḥā(n), wa lā yulaqqāhā illaṣ-ṣābirūn(a).

Orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, “Celakalah kamu! (Ketahuilah bahwa) pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. (Pahala yang besar) itu hanya diperoleh orang-orang yang sabar.”

﴿ ٨١ ﴾ فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِحَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَهُ مِنْ فَئِدَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَهُ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ

81. Fakhasafnā bihī wa bidārihil-arḍ(a), famā kāna lahū min fi'atīy yanṣurūnahū min dūnillāh(i), wa mā kāna minal-muntaṣirīn(a).

Lalu, Kami benamkan dia (Qarun) bersama rumahnya ke dalam bumi. Maka, tidak ada baginya satu golongan pun yang akan menolongnya selain Allah dan dia tidak termasuk orang-orang yang dapat membela diri.

﴿ ٨٢ ﴾ وَأَصْبَدَ الْخَيْدَ تَعَنَّا مَكَانَهُ بِاللَّعْسِ يَقُولُونَ وَيَكَذِّبُ اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ

يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَوْلَا أَلَمَّا اللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا وَيَكَانُ لَا يُفْلِحُ الْكُفْرُونَ

82. Wa aşbaḥal-laẓīna tamannau makānahū bil-amsi yaqūlūna waika'annallāha yabsuṭur-rizqa limay yasyā'u min 'ibādihi wa yaqdir(u), lau lā am mannallāhu 'alainā lakhasafa binā, waika'annahū lā yufliḥul-kāfirūn(a).

Orang-orang yang kemarin mengangan-angankan kedudukannya (Qarun) itu berkata, “Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari para hamba-Nya dan Dia (juga) yang menyempitkan (rezeki bagi mereka). Seandainya Allah tidak melimpahkan karunia-Nya pada kita, tentu Dia telah membenamkan kita pula. Aduhai, benarlah tidak akan beruntung orang-orang yang ingkar (terhadap nikmat).”

﴿ ٨٣ ﴾ تِلْكَ الْحَارُّ الْأَخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا

وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

83. Tilkad-dārul-ākhiratu naj'aluhā lil-laẓīna lā yurīdūna 'uluwwan fil-arḍi wa lā fasādā(n), wal-'āqibatu lil-muttaqīn(a).

Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi. Kesudahan (yang baik, yakni surga) itu (disediakan) bagi orang-orang yang bertakwa.

﴿ ٨٤ ﴾ مَذْجًا ءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا وَعَمَّا جَاءَ ءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى الْخَيْدَ

عَمَلُوا السَّيِّئَةَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

84. Man jā'a bil-ḥasanati falahū khairum minhā, wa man jā'a bis-sayyi'ati falā yujzal-lažīna 'amilus-sayyi'āti illā mā kānū ya'malūn(a).

Siapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, baginya (pahala) yang lebih baik daripada kebaikannya itu.

Siapa yang datang dengan (membawa) kejahatan, maka orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu hanya diberi balasan (seimbang) dengan apa yang selalu mereka kerjakan.

﴿ ٨٥ ﴾ لَذِ الْخَيْرِ فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَأَى حُكَّ لِي مَعَادٍ قَدْ رِيَّ لَعَلَّمَهُ مَذْجَا ۚ وَبِالْهُدَى
وَمَذْهُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

85. Innal-lažī farāḍa 'alaikal-qur'āna larādduka ilā ma'ād(in), qur rabbī a'lamu man jā'a bil-hudā wa man huwa fī ḍalālim mubīn(in).

Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Nabi Muhammad untuk menyampaikan dan berpegang teguh pada) Al-Qur'an benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali.⁵⁶⁹ Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tuhanku paling mengetahui siapa yang membawa petunjuk dan siapa yang berada dalam kesesatan yang nyata.”

Catatan Kaki:

569) Yang dimaksud dengan tempat kembali adalah kota Makkah. Allah Swt. berjanji bahwa Nabi Muhammad saw. akan kembali ke Makkah sebagai orang yang menang. Peristiwa ini terjadi pada tahun kedelapan Hijriah, pada waktu Nabi saw. menaklukkan Makkah. Inilah salah satu mukjizat Nabi Muhammad saw.

﴿ ٨٦ ﴾ وَمَا كُنْتُمْ تَرْجُونَ لَنْ يُلْفِيَ لِيكَ الْكِتَابُ إِلَّا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ ظَهِيرًا لِّلْكَافِرِينَ

86. Wa mā kunta tarjū ay yulqā ilaikal-kitābu illā raḥmatam mir rabbika falā takūnanna ḡahīral lil-kāfirīn(a).

Engkau tidak pernah mengharap agar Kitab (Al-Qur'an) itu diturunkan kepadamu, tetapi ia (diturunkan) sebagai rahmat dari Tuhanmu. Oleh sebab itu, janganlah engkau sekali-kali menjadi penolong bagi orang-orang kafir.

﴿ ٨٧ ﴾ وَلَا يَصْحَبُكَ عِزَّةُ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ وَاحِدًا إِلَىٰ رَبِّكَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنْ

الْمُشْرِكِينَ

87. Wa lā yaşuddunnaka ‘an āyātillāhi ba‘da iż unzilāt ilaika wad‘u ilā rabbika wa lā takūnanna minal-musyrikīn(a).

Janganlah mereka sekali-kali menghalang-halangi engkau untuk (menyampaikan) ayat-ayat Allah setelah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu. Serulah (manusia) agar (beriman) kepada Tuhanmu dan janganlah engkau sekali-kali termasuk (golongan) orang-orang musyrik.

﴿ ٨٨ ﴾ وَلَا تَحْضُرْ مَعَ اللَّهِ لِلَّهِ الْخَيْرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كَأُشْيَاءِ هَالِكٍ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ

الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

88. Wa lā tad‘u ma‘allāhi ilāhan ākhar(a), lā ilāha illā huw(a), kullu syai‘in hālikun illā wajhah(ū), lahuḥ-ḥukmu wa ilaihi turja‘ūn(a).

Jangan (pula) engkau sembah Tuhan yang lain (selain Allah). Tidak ada tuhan selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali zat-Nya. Segala putusan menjadi wewenang-Nya dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.